

BAB I

PENDAHULUAN

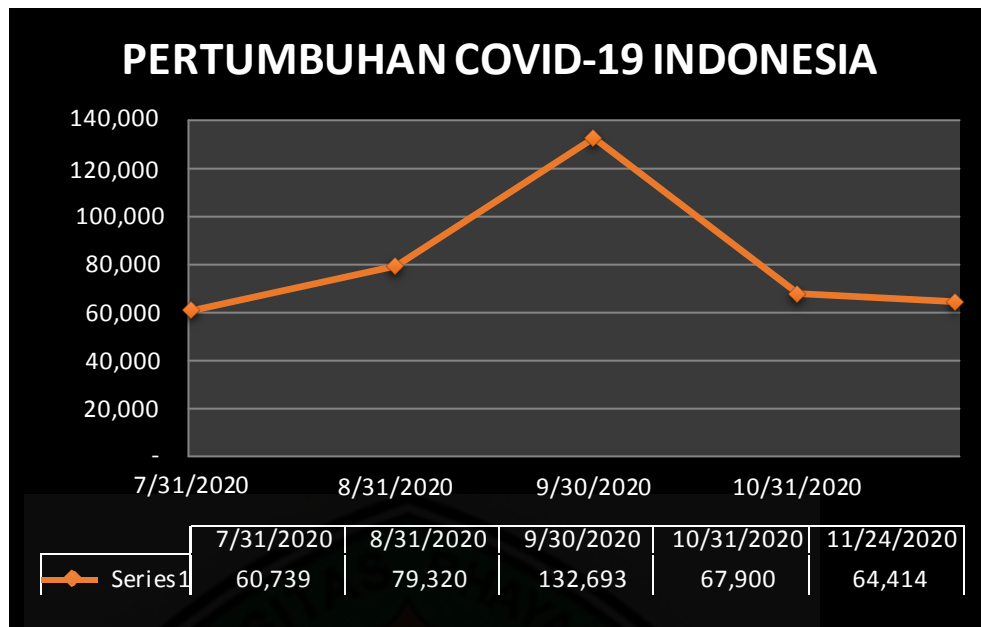
1.1 Latar Belakang Masalah

Di penghujung tahun 2019, tepatnya pada bulan Desember, dunia dikejutkan dengan gejala yang diduga pneumonia yang tidak diketahui etiologinya. Kasus tersebut berasal dari Wuhan, China. China mengidentifikasi pneumonia sebagai jenis baru virus korona pada 7 Januari 2020. Komisi Kesehatan Kota Wuhan mengeluarkan "*Urgent notice on the treatment of pneumonia of unknow cause*" telah dikeluarkan oleh *Wuhan Municipal Health Committee*. (Putra & Dana, 2016)

Perkembangan situasi ini berubah setiap hari. Pada 11 Maret 2020, *WHO* menyatakan situasi epidemi saat ini menjadi pandemi global (Dong et al., 2020). Di awal tahun 2020, Penyakit Virus Corona 2019 (COVID-19) menyebar keseluruh dunia. Pemerintah dalam merespon hal tersebut dan meyakini bahwa virus atau epidemic ini tidak akan masuk maupun menyebar ke Indonesia.

Pandemic *Corona Virus Disease* atau COVID-19 tentu saja sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas ekonomi, social dan politik hampir di seluruh dunia. Indonesia menjadi salah satu negara yang secara signifikan memiliki dampak dan pengaruh terhadap munculnya virus tersebut. Wabah virus ini secara terus menerus mengalami peningkatan sehingga pemerintah bersama *world health organization (WHO)* membuat program pembatasan sosial.

Perumusan kebijakan PSBB melarang beroperasinya perkantoran dan sebagian besar industri dalam jangka waktu yang relatif lama, dan dampak kebijakan ini dapat menimbulkan kerugian ekonomi, dan rantai pasok juga akan terpengaruh, termasuk terganggunya produksi barang dan layanan (Yamali & Putri, 2020).



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Penularan Virus COVID-19 di Indonesia pada beberapa bulan terakhir

Sumber : Data diolah

Kurva diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan Covid-19 di Indonesia berada pada total kasus sebanyak 60.739 ditanggal 31 Juli 2020, mengalami peningkatan dibulan-bulan selanjutnya menjadi 79.320 total kasus pada tanggal 31 Agustus 2020 dan mencapai 132.693 kasus di tanggal 30 September 2020. Namun, pada bulan selanjutnya mengalami penurunan menjadi 67.900 total kasus pada tanggal 31 oktober 2020 dan 64.414 total kasus pada tanggal 24 november 2020. (covid.19.go.id,2020)

Masa pandemic seperti sekarang ini, tidak sedikit perusahaan yang mengalami penurunan kegiatan bisnisnya bahkan sampai mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan perjalanan dan pembatasan social di beberapa negara dan daerah dalam rangka mencegah penyebaran virus tersebut.

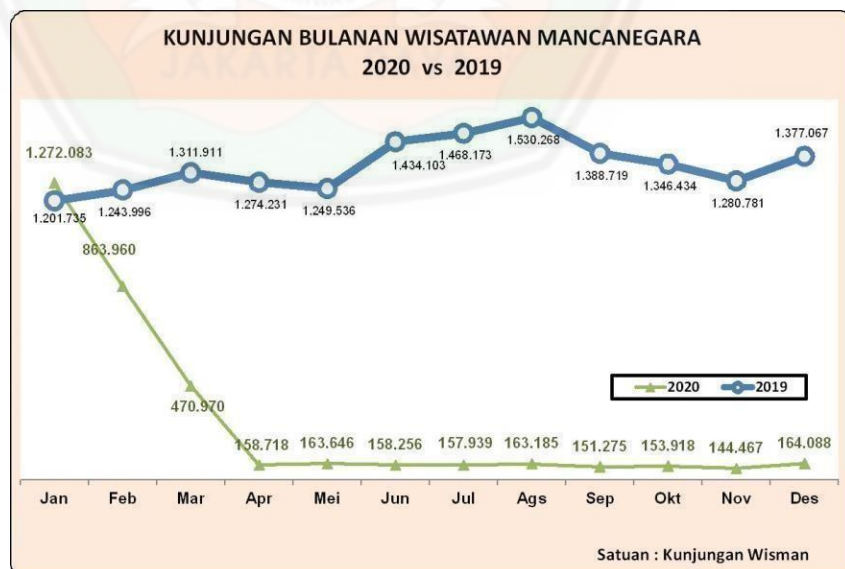
Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang tumbuh dengan cepat. Hal tersebut dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap

menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi Bangsa dan Negara. (beritasatu.com, 2020)

Pertumbuhan bisnis perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan jasa pariwisata pada tahun 2020 diprediksi akan mengalami penurunan kinerja secara drastis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Saham-saham sektor pariwisata terpuak cukup dalam karena pandemi virus Covid-19. Indonesia diprediksi akan kehilangan devisa dari sector pariwisata sebesar US\$ 1,3 miliar akibat dari pandemic covid-19. Untuk sector perhotelan mendapatkan omset kurang lebih 20 persen, jumlah tersebut sangat menurun jika dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya, yang omsetnya mencapai 70 persen.

Bisnis pariwisata dan perhotelan lesu karena sebagian besar masyarakat menunda rencana liburan, dan maraknya pembatasan terbang di beberapa Negara. Hans menilai sector pariwisata merupakan sector yang paling parah menerima dampak negative virus corona. Padahal, jika saja pandemi tersebut tidak muncul, maka sector pariwisata memiliki prospek gemilang tahun ini. (CNN Indonesia, 2020).



Gambar 1.2 Grafik Jumlah Wisatawan di Indonesia Tahun 2019-2020

Sumber : Kemenparekraf 2020

Kunjungan wisman ke Indonesia melalui seluruh pintu masuk tahun 2020 berjumlah 4.052.923 kunjungan atau mengalami penurunan sebesar 74,84% dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 16.108.600 kunjungan. Sepanjang tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan manca negara yang masuk ke Indonesia mencapai 16,11 juta, angka ini naik 1,88% jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan pada periode yang sama tahun 2018 yang berjumlah 15,81 juta. (Kemenparekraf.go.id, 2020).

Sejak merebaknya virus corona, pemerintah memberlakukan kebijakan penghentian penerbangan dari dan ke China per 5 Februari 2020. Yang tentunya hal ini juga akan memengaruhi sektor pariwisata Indonesia. Banyak perusahaan travel dan penerbangan yang mengalami kerugian akibat penghentian penerbangan dari dan ke China.

Pemberlakuan tersebut membuat jumlah kunjungan wisatawan China ke Bali saat ini mengalami penurunan. Pada tahun 2019, dari 6,3 juta wisatawan mancanegara, sebanyak 1.185.519 wisatawan atau 18,2% berasal dari China. Namun pada Januari sampai pertengahan Februari 2020 tercatat 22.000 wisatawan China batal ke Bali (tribunnews.com, 14 Februari 2020).

Industry perhotelan merupakan industry yang sangat terpukul dan berdampak sangat hebat dalam Pandemic ini. Banyaknya hotel yang terpaksa tutup karena tidak lagi kedatangan tamu membuat industry perhotelan ini banyak yang mengalami gejala kebangkrutan. Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mencatat saat ini sudah ada 1.642 hotel di seluruh Indonesia yang terpaksa tutup karena wabah ini. Dari jumlah keseluruhan hotel yang tutup di Indonesia, hotel yang paling banyak tutup ada di Jawa Barat yaitu sebanyak 501 hotel, lalu disusul Bali sebanyak 281 hotel, dan Jakarta sebanyak 100 hotel.

Perusahaan akomodasi tersebut antara lainnya adalah PT. Dafam Property Tbk dan PT. Citra Putra Realty Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut mewakili beberapa perusahaan pariwisata yang memperoleh dampak negatif dari adanya covid-19. Kedua perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan adanya kebijakan dari pemerintah yang menutup dan membatasi kegiatan keluar/masuk wisatawan mancanegara ke Indonesia, sehingga mereka menunda kegiatan liburan dan aktifitasnya.

PT. Dafam Property Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang akomodasi pariwisata di Indonesia yang mengaku mengalami dampak negatif dari adanya pandemic covid-19 ini. Bisnis perhotelan adanya imbauan *stay at home, work form home*, pembatasan social berskala besar (PSBB), pembatasan kegiatan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah daerah maupun pusat yang menyebabkan tingkat hunian hotel turun secara drastic dan juga berimbas pada pendapatan. Hampir seluruh kegiatan bisnisnya mengalami penurunan. Secara keseluruhan, pendapatan DFAM turun sekitar 51% hingga 75% pada semester pertama tahun 2020, dari pada realisasi periode yang sama tahun lalu. Adanya perkiraan penurunan laba bersih hingga 75% yang berakhir pada 30 juni 2020. (kontan.co.id, 10 juli 2020)

PT. Citra Realty Putra Tbk juga termasuk sebagai salah satu kategori perusahaan pariwisata dibidang akomodasi di Indonesia. Perusahaan ini juga mengalami penurunan yang secara signifikan sebesar 81,89% secara tahunan dari Rp. 187,52 Miliar menjadi Rp. 33,96 Miliar di sepanjang tahun 2020. Pendapatan CLAY berasal dari sewa kamar yang turun dari Rp. 128,19 Miliar menjadi Rp. 22,5 Miliar, makanan dan minuman yang turun dari Rp. 55,85 Miliar menjadi Rp. 10,9 Miliar dan departemen lainnya yang turun dari Rp. 2,5 Miliar menjadi Rp. 509,91 juta. Penurunan signifikan tersebut membuat CLAY mengalami kerugian kotor sebesar Rp. 26,49 Miliar. Lantaran ditengah penurunan tersebut beban pokok pendapatan tercatat sebesar Rp. 60,45 Miliar, lebih besar dari pendapatan yang bisa dikantongi. (kontan.co.id, 17 Mei 2021)

Faktor terpenting dalam mengamati perkembangan perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan hasil yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan kualitas kinerja yang baik di setiap periode menjadikan perusahaan semakin kompetitif dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. (Pratiwi & Sedana, 2017).

Prediksi kebangkrutan merupakan peringatan awal kondisi keuangan suatu perusahaan. Prediksi kebangkrutan membantu perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangannya sebelum terjadi kebangkrutan (*financial distress*). Salah satu upaya untuk menghindari kebangkrutan adalah dengan menganalisis kesehatan

keuangan perusahaan atau melakukan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sarana yang efektif bagi pihak internal dan eksternal untuk memperoleh informasi terkait status dan kinerja keuangan perusahaan (Intansari et al., 2020). Dengan adanya kebangkrutan, sangat banyak metode kebangkrutan yang muncul untuk mengantisipasi atau mencegah bahkan memperbaiki kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan pada saat kondisi *financial distress*.

Kedua perusahaan tersebut merupakan contoh perusahaan yang masih tetap bertahan sampai saat ini. Meski tingkat pendapatan mengalami penurunan yang secara signifikan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang bertahan ini akan terus bertahan hingga masa pandemic berakhir. Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini pemerintah dan *WHO* masih belum dapat memastikan kapan pandemic ini berakhir.

Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan biasanya menggunakan beberapa model yang berbeda-beda. Setiap perusahaan biasanya memilih beberapa model untuk memprediksi kebangkrutan, tetapi ada juga perusahaan yang hanya fokus pada satu model saja.

Berdasarkan pada fenomena yang ada bahwa permasalahan pertama pada penelitian ini adalah perusahaan manakah yang akan tetap bertahan dan berpotensi mengalami kebangkrutan dimasa pandemic dengan menggunakan model perhitungan *Altman Z-Score*. Dengan menggunakan *Altman Z-score* kita dapat menggolongkan kedua perusahaan tersebut dalam perusahaan sehat, *grey area* maupun perusahaan dengan potensi bangkrut.

Prediksi *financial distress* dengan menggunakan *Altman Z-Score* memiliki 3(tiga) kriteria, perusahaan yang memiliki nilai $Z > 2,6$ digolongkan dalam perusahaan yang sehat. Perusahaan yang memiliki nilai $Z 1,1 < 2,60$ digolongkan dalam perusahaan dengan kategori rawan bangkrut (*grey area*). Sedangkan kriteria yang terakhir adalah apabila nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Sejumlah penelitian lain telah mencapai kesimpulan bahwa hasil dari perhitungan *Z-Score* menunjukkan kondisi perusahaan mengalami fluktuasi dari

awal tahun 2018 sampai 2019. Namun, pada Triwulan I tahun 2020 yaitu pada awal pandemic Covid-19, perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan secara signifikan sehingga berada pada kondisi yang tidak sehat yang disebabkan kebijakan pemerintah terkait penutupan objek wisata dan industry lainnya. (Intansari et al., 2020)

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Kristina D. Setyaningrum dkk mengenai analisis Z-Score dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan mengambil sampel sebanyak 4 perusahaan, diantaranya PT. Astra International, PT. Gudang Garam, PT. Mandom Indonesia dan PT. SriRejeki Isman. (Setyaningrum et al., 2020)

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya melakukan analisis kebangkrutan pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini menganalisis kebangkrutan pada perusahaan pariwisata. Yang membedakan hanya pada jenis perusahaannya saja, sedangkan waktu dan metodenya sama sama dimasa pandemic covid-19 dan sama sama menggunakan metode *Z-Score*.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literature terbaru mengenai analisis kesehatan keuangan perusahaan sebelum dan saat terjadi pandemic Covid-19. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi evaluasi perusahaan berbasis laporan keuangan perusahaan dan menjadi salah satu pertimbangan dalam perumusan kebijakan perusahaan dalam menghadapi pandemic Covid-19.

Untuk itu penelitian ini mengangkat judul “Analisis *Z-Score* dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan akomodasi pada masa pandemic covid-19”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Perusahaan manakah yang memiliki peluang mengalami kebangkrutan paling besar di masa pandemic covid-19 berdasarkan hasil perhitungan Altman Z- Score?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk membandingkan seberapa besar peluang PT. Dafam Property dan PT. Citra Putra Realty mengalami kebangkrutan di masa mendatang sebagai dampak covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi acuan para pengambil keputusan dalam menggunakan metode kebangkrutan untuk menilai kondisi Kinerja Keuangan Perusahaan saat terjadinya Pandemi Covid-19.
2. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan tambahan informasi maupun sebagai referensi penelitian di masa yang akan datang tentang metode prediksi kebangkrutan dalam Kinerja Keuangan Perusahaan saat terjadinya Pandemi Covid-19.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan terfokus, maka peneliti membataskan penelitian ini pada:

1. Penelitian ini hanya focus membahas tentang prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan metode Z-Score.
2. Batasan data keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan pariwisata tahun 2019-2020.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang literatur yang mendasari topik penelitian pada umumnya dan model konseptual penelitian pada umumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran objek penelitian, hasil analisis data, pembahasan dan paparan mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini yang merupakan bab akhir dikemukakan kesimpulan serta implikasi manajerial yang diperoleh berdasarkan runtutan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

